

Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional

Analysis of Indonesian Cocoa Export Competitiveness in International Market

Naila Rohmah Izzatin, Badiatud Durroh, Masahid

Agribusiness Study Program, Universitas Bojonegoro

✉Corresponding author email: nayla.hana37@gmail.com

Article history: submitted: February 26, 2023; accepted: July 25, 2023; available online: July 31, 2023

Abstract. *Cocoa plays a crucial role as a cash crop commodity in the agricultural subsector of Indonesia's economy. Besides oil and gas, cocoa is an essential commodity for Indonesia's export revenue. Enhancing the competitiveness of Indonesian cocoa exports can bring significant economic benefits, including increased farmers' income, industrial growth, and a more significant contribution to the national economy. This research aims to assess the competitiveness of Indonesian cocoa in the international market and examine the factors influencing its export competitiveness. The research methodology involves the use of secondary data with a global scope. The data is obtained from the Central Statistics Agency (BPS), databoxes, UN Comtrade, DITJENBUN, Trademap, and the International Cocoa Organization (ICCO). Quantitative analysis using Revealed Comparative Advantage (RCA) is conducted to evaluate Indonesian cocoa's competitiveness in the global market. This is followed by Multiple Linear Regression analysis to identify the variables influencing the export competitiveness of Indonesian cocoa in the global market. The research findings indicate that Ecuador and Nigeria's cocoa export competitiveness is significantly higher than that of Indonesia. However, with an average RCA value of 1.960, Indonesia remains competitive compared to other cocoa-exporting countries such as Germany and Colombia. The volume of Indonesian cocoa exports to the world is the only significant factor, with a Sig. value of 0.000 and a t-value of 7.884. The export price of cocoa and the US exchange rate do not show a noticeable impact. To improve the competitiveness of Indonesian cocoa, government assistance and involvement, including the dissemination of cultivation technology to cocoa farmers, are necessary.*

Keywords: *cocoa; competitiveness; export*

Abstrak. Kakao memegang peranan penting sebagai komoditas perkebunan subsektor pertanian dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Selain minyak dan gas, kakao juga menjadi salah satu komoditas penting penghasil devisa negara ekspor Indonesia. Peningkatan daya saing ekspor kakao Indonesia akan membawa manfaat ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan pendapatan petani, pertumbuhan industri, dan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji tingkat daya saing kakao Indonesia dengan pasar internasional serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. Metode dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang memiliki cakupan data global. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), databoks, UN Comtrade, DITJENBUN, Trademap, dan International Cocoa Organization (ICCO). Untuk menilai daya saing kakao Indonesia di pasar global, data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan analisis Revealed Comparative Advantage (RCA). Kemudian dilanjutkan dengan analisis Regresi Linier Berganda yang mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat daya saing ekspor kakao Ekuador dan Nigeria jauh di atas Indonesia. Namun, karena Indonesia memiliki nilai RCA rata-rata 1.960, maka Indonesia lebih berdaya saing dibandingkan negara lain yang mengekspor biji kakao, seperti Jerman dan Kolombia. Volume Ekspor Kakao Indonesia-Dunia adalah satu-satunya faktor yang secara signifikan mempengaruhi hasil dengan nilai Sig. 0,000 dan nilai t hitung 7,884. Harga ekspor kakao dan nilai tukar AS tidak memiliki dampak yang terlihat. Daya saing kakao Indonesia harus ditingkatkan, demikian pula bantuan dan keterlibatan pemerintah, termasuk diseminasi teknologi budidaya kepada petani kakao.

Kata kunci: daya saing; ekspor; kakao

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor fundamental yang memberikan kontribusi nyata terhadap output devisa negara dan harus ditingkatkan guna meningkatkan hasil produksi pertanian, sehingga pemerintah perlu lebih fokus pada komoditas pertanian.

Sebagai negara berkembang, Indonesia menganut sistem ekonomi terbuka dimana perdagangan Internasional adalah kekuatan utama di balik ekspansi ekonomi dan sosial. Sejak perjanjian WTO pada 15 April 1994, ekspor telah mengambil peran yang berbeda ke arah pasar bebas atau perdagangan internasional yang tidak terbatas, sesuai

dengan perubahan rencana pembangunan dan penggantian industri impor dengan dukungan industri ekspor, untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi.

Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada ekspor. Ekspor Indonesia mencapai US\$231.609,5 juta pada 2021, naik 41,92 persen dari tahun sebelumnya (BPS, 2022). Bidang pertanian juga ikut serta menyumbang perekonomian negara melalui ekspor. Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang secara konsisten berperan dalam perdagangan internasional (Brahmana & Novianti, 2022). Salah satu komoditas ekspor perkebunan milik Indonesia adalah kakao. Sebagai negara penghasil produk kakao, Indonesia menempati urutan ketiga dunia menurut informasi International Cocoa Organization (ICCO) tahun 2021–2022. Selain itu, Indonesia merupakan pengekspor biji kakao terbesar keenam di dunia (Kemenperin, 2022).

Kakao menjadi salah satu tumbuhan perkebunan yang sangat menguntungkan.

Hal ini berpotensi menjadikan kakao menjadi ekspor pokok Indonesia. Peraturan yang mengatur praktik pembatasan pungutan ekspor biji kakao menawarkan peluang bagi kakao olahan untuk tumbuh guna meningkatkan nilai ekspor kakao olahan di pasar global. Hal ini sejalan dengan Permenkeu No. 67/PMK.011/2010, yang berinvestasi dalam mengembangkan usaha produksi kakao nasional dan menumbuhkan daya saing ekspor hasil kakao olahan.

Kakao memegang peranan penting sebagai komoditas perkebunan subsektor pertanian dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Selain minyak dan gas, kakao juga menjadi salah satu komoditas penting penghasil devisa negara ekspor Indonesia. Sebagai komoditas pertanian subsektor perkebunan ketiga penghasil devisa negara setelah kelapa sawit dan karet, Kakao menyumbang devisa negara sebesar US\$ 1,24 miliar (Ditjenbun, 2019). Hal tersebut menunjukkan peran penting kakao dalam peningkatan perekonomian.



Gambar 1. Produksi Kakao Indonesia (2011-2021) (Sumber: Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan laporan dari BPS yang disajikan pada Gambar 1, produksi kakao Indonesia mencapai 706,5 ribu ton pada tahun 2021 (Databoks, 2022). Ini berarti terjadi penurunan sebesar 0,97% dibandingkan 713,4 ribu ton pada tahun sebelumnya. Nilai ekspor kakao juga

berfluktuatif. Meski mengalami penurunan jumlah ekspor dari tahun 2012 hingga tahun 2016, tetapi kakao Indonesia mengalami peningkatan ekspor yang signifikan di tahun 2021. Data ekspor kakao Indonesia ke pasar dunia ditampilkan pada Gambar 1.

Pasar kakao global akan lebih mudah diakses seiring berkembangnya industri produk olahan yang menggunakan kakao sebagai bahan dasarnya. Kondisi ini memberikan peluang bagi Indonesia sebagai negara penghasil kakao untuk memperluas ekspor kakaonya di pasar global.

Keunggulan komparatif dan kompetitif yang lebih tinggi akan memungkinkan negara untuk mendominasi pasar global dalam lingkungan perdagangan bebas (Al Ghozy et al., 2017). Semakin banyak produsen dan eksportir suatu produk di dunia, akan terjadi peningkatan persaingan yang ketat antara negara-negara untuk memenangkan pasar (Wardani & Sunyigono, 2021). Meningkatkan daya saing ekspor merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan ekspor.

Istilah umum dalam persaingan ekonomi yang menggambarkan seberapa andal suatu pasar dengan persaingan global (Kiranta P. & Meydianawathi, 2014).

Daya saing ekspor merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan ekspor suatu negara di pasar internasional. Peningkatan daya saing ekspor kakao Indonesia akan membawa manfaat ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan pendapatan petani, pertumbuhan industri, dan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan posisi kakao Indonesia di pasar internasional.

Tabel 1. Data ekspor kakao Indonesia-dunia

Period	Trade Flow	Reporter	Partner	Commodity Code	Trade Value (US\$)	Net weight (kg)
2012	Export	Indonesia	World	180100	\$ 384.829.793,00	163,500,822
2013	Export	Indonesia	World	180100	\$ 446.094.720,00	188,420,191
2014	Export	Indonesia	World	180100	\$ 196.492.391,00	63,334,317
2015	Export	Indonesia	World	180100	\$ 114.977.744,00	39,622,124
2016	Export	Indonesia	World	180100	\$ 83.966.716,00	28,329,352
2017	Export	Indonesia	World	180100	\$ 53.519.853,00	25,097,137
2018	Export	Indonesia	World	180100	\$ 72.442.930,00	27,826,566
2019	Export	Indonesia	World	180100	\$ 80.621.455,00	30,834,773
2020	Export	Indonesia	World	180100	\$ 75.807.280,00	28,678,112
2021	Export	Indonesia	World	180100	\$ 56.290.212,00	22,280,083

(Sumber data: UN Comtrade)

Selain untuk menganalisis daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar Internasional, penelitian ini juga akan berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi harga kakao Indonesia, Volume ekspor kakao Indonesia-Dunia, dan kurs Dollar AS. Analisis mendalam tentang faktor-faktor ini akan membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan ekspor kakao Indonesia serta

peluang dan tantangan yang dihadapi di pasar internasional.

Sebelumnya terdapat berbagai macam penelitian yang dilakukan mengenai daya saing ekspor dan faktor yang mempengaruhinya, seperti penelitian oleh Sani & Purbadharmaja (2022) yang membahas tentang analisis daya saing dan faktor yang memengaruhi nilai ekspor komoditas timah Indonesia di pasar internasional dengan variabel yang digunakan adalah nilai tukar, harga internasional, nilai ekspor, serta daya saing

timah Indonesia. Penelitian serupa dilakukan oleh Muttoharoh et al. (2018) dengan judul Daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Arabika Indonesia di pasar internasional. Variabel dalam penelitian ini adalah produksi kopi arabika Indonesia, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Utami et al. (2018) juga melakukan penelitian dengan topik serupa mengenai analisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia di pasar internasional dengan variabel yang digunakan yaitu harga ekspor kopi, harga kopi dunia, dan nilai tukar.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana persaingan kakao Indonesia dengan pasar kakao global dan faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia ke pasar luar negeri. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat daya saing kakao Indonesia dengan pasar internasional serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.

METODE

Daya saing diperlukan guna mengetahui kapabilitas kompetitif bersama negara pengekspor lainnya serta menilai biji kakao yang berdaya saing di pasar internasional. Statistik yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan Data panel yang terdiri dari data *cross-sectional* berupa volume dan nilai ekspor lima negara berbeda digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Data selama periode sepuluh tahun, dari 2012 hingga 2021.

Semua data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini memiliki cakupan data global. Data bersumber dari Lembaga Pusat Statistik (BPS), databoks, UN Comtrade, DITJENBUN, Trademap dan International Cocoa Organization (ICCO). Sumber data lainnya termasuk jurnal tentang daya saing ekspor, yang kemudian diubah secara metodis dan objektif. Objek penelitian adalah kakao berupa biji kakao dengan kode

180100. Tingkat daya saing dihitung dengan membandingkan tingkat daya saing Indonesia dengan negara pesaingnya yaitu Ekuador, Nigeria, Jerman, dan Kolombia. Alasan pemilihan negara-negara tersebut sebagai negara pembanding adalah karena kedudukan ekspor biji kakao Ekuador dan Nigeria yang berada di atas Indonesia, dan kedudukan nilai ekspor dari Jerman dan Kolombia yang berada di bawah Indonesia.

Untuk mengetahui tingkat daya saing kakao Indonesia di pasar global, statistik kuantitatif diolah dengan menggunakan studi Revealed Comparative Advantage (RCA). Kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia dan daya saing di pasar global. Peneliti menggunakan SPSS dan Microsoft Excel 2016 untuk mengolah data.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Keunggulan kompetitif suatu negara dalam barangnya di pasar global, yang tercermin dalam nilai produknya, diukur dengan menggunakan prinsip dasar metode RCA. Untuk mengevaluasi keuntungan masing-masing negara penjual utama biji kakao dengan kode HS 180100, RCA akan dihitung untuk masing-masing negara tersebut. RCA didefinisikan secara matematis sebagai berikut:

$$\frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

X_{ij} : nilai ekspor komoditas kakao dari negara Indonesia dan negara pesaingnya

X_{it} : nilai ekspor total negara Indonesia dan negara pesaingnya

W_j : nilai ekspor dunia komoditas kakao

W_t : nilai total ekspor dunia

Nilai indeks daya saing suatu komoditas dalam RCA memiliki 2 kemungkinan, yaitu:

1. Nilai RCA > 1, menunjukkan bahwa jumlah total komoditas Kakao yang diekspor oleh negara Indonesia atau negara-negara pesaing yang dianalisis lebih besar daripada proporsi komoditas tersebut dalam total

ekspor semua negara. (dunia). Sebagai hasil dari keunggulan komparatifnya, hal ini menunjukkan bahwa negara pengekspor yang sedang dianalisis relatif lebih mengetahui masalah yang berkaitan dengan kelompok komoditas (daya saing kuat).

2. Nilai RCA < 1, menunjukkan bahwa total ekspor komoditas Kakao oleh negara yang sedang diteliti kurang dari pangsa rata-rata komoditas tersebut di seluruh dunia. (dunia). Hal ini menunjukkan bahwa negara pengekspor (Indonesia, Ekuador, Nigeria, Jerman, dan Kolombia) tidak fokus pada kategori produk terkait karena tidak memiliki keunggulan komparatif dan kurang kompetitif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengaruh simultan dan parsial harga, jumlah ekspor kakao Indonesia-dunia, dan Nilai Tukar Dollar AS terhadap RCA kakao Indonesia 2012–2021 dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linear berganda bentuk umumnya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y : nilai daya saing (RCA) kakao Indonesia

β_0 : Intersep/konstanta

X_1 : Harga

X_2 : Volume ekspor kakao Indonesia-Dunia

X_3 : Kurs dollar AS

$\beta_1 \dots \beta_3$: slope atau arah garis regresi yang menyatakan nilai Y akibat dari perubahan satu unit X

μ_i : Variabel pengganggu (residual error) yang mewakili faktor lain berpengaruh terhadap Y namun tidak dimasukkan dalam model

Aditama (2015) dan Ghozali (2018) menyatakan bahwa terdapat persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda agar hasil estimasi yang diperoleh dianggap baik atau optimal, yang dikenal sebagai "Best Linear Unbiased Estimator" (BLUE). Secara umum, syarat

BLUE meliputi distribusi data yang normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya autokorelasi, dan tidak adanya heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan jika persyaratan uji asumsi tradisional telah dipenuhi. Ada tiga faktor kunci yang harus diperhitungkan saat membuat keputusan dalam analisis regresi linier berganda. Pertama, Koefisien determinasi (R^2) harus mencerminkan tingkat variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Kedua, signifikansi dampak variabel independen pada variabel dependen dapat dinilai dengan menggunakan t-statistik dan nilai-p dari koefisien regresi. Ketiga, untuk mengkonfirmasi keandalan temuan estimasi regresi linier berganda, perlu juga untuk mengevaluasi validitas hipotesis tradisional seperti normalitas residual, homoskedastisitas, dan multikolinearitas.

1. Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk menilai seberapa baik model regresi linier dapat memperhitungkan perubahan variabel dependen (terikat) dengan menggunakan variabel independen (bebas). Angka R-Square atau Adjust R-Square mendekati atau di atas 0,5 atau 50% menunjukkan bahwa model regresi cukup menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

Dalam hal ini, semakin tinggi nilai R-Square atau Adjust R-Square, semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R-Square atau Adjust R-Square rendah, maka model regresi tidak dapat dengan baik menjelaskan variasi dalam variabel dependen, sehingga perlu dilakukan perbaikan atau pemilihan variabel yang lebih tepat agar dapat meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Oleh karena itu, Uji Koefisien Determinasi penting dalam mengevaluasi kelayakan dan kehandalan model regresi linear.

2. Uji regresi simultan (Uji F) dijalankan untuk mengevaluasi dampak gabungan dari faktor-faktor independen terhadap variabel dependen dalam model regresi linier (Ghozali, 2018). Uji ini digunakan untuk menentukan signifikansi secara statistik apakah model regresi linear secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel dependen atau tidak.

- a. Nilai sig > 0,05 atau F hitung < F tabel berarti tidak ada pengaruh signifikan (H0 diterima)
- b. Nilai sig < 0,05 atau F hitung \geq F_{0,05}, berarti ada pengaruh signifikan. (H1 diterima),

3. Uji Regresi Parsial (Uji t Parsial) dijalankan untuk menentukan dampak dari masing-masing variabel independen (netral) secara terpisah. Nilai t atau sig menjadi dasar pengambilan keputusan.

- a. Nilai sig > 0,05 atau t hitung < t tabel berarti tidak ada pengaruh signifikan (H0 diterima)
- b. Nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel berarti ada berpengaruh signifikan (H1 diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui perbandingan dapat dilihat kemampuan Indonesia dalam menjual kakao

di pasar global. Penelitian ini menggunakan metode RCA untuk melakukan analisis perbandingan daya tarik pasar kakao Indonesia dengan negara penghasil kakao lainnya. Juga menggunakan analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.

Keunggulan Komparatif (RCA) Biji Kakao Ekuador, Nigeria, Indonesia, Jerman, dan Kolombia

Indeks daya saing relatif (RCA) membandingkan ekspor suatu negara dengan ekspor negara lain dalam kelompok industri yang sama, salah satunya sering digunakan untuk menilai daya saing keunggulan komparatif. Dalam studi ini, nilai RCA biji kakao dan pengolahan kakao dari Indonesia akan dibandingkan dengan produsen global signifikan lainnya. Keunggulan komparatif negara meningkat dengan skor RCA yang lebih tinggi, dan sebaliknya.

Perbandingan ekspor biji kakao kelima negara tersebut diukur dengan RCA. Dasar keputusan menurut RCA adalah jika nilai RCA > 1 maka biji kakao memiliki predikat kuat atau relatif unggul diatas rata-rata (dunia) dan jika RCA < 1 ini menunjukkan bahwa biji kakao memiliki predikat relatif rendah atau keunggulan komparatif di bawah rata-rata (dunia).

Tabel 2. Hasil Analisis Daya Saing (RCA) negara pengekspor biji kakao

Tahun	Ekuador	Nigeria	Indonesia	Jerman	Kolombia
2012	26,575	38,794	3,708	0,040	0,319
2013	39,053	38,325	5,497	0,071	0,700
2014	46,962	12,532	2,295	0,081	0,914
2015	60,364	14,490	1,199	0,076	1,834
2016	69,045	13,085	1,084	0,084	1,897
2017	65,036	9,312	0,687	0,072	1,568
2018	67,318	10,485	0,871	0,042	0,869
2019	68,302	10,766	1,116	0,058	1,339
2020	112,588	23,518	1,304	0,081	2,569
2021	231,637	89,498	1,835	0,199	5,447
Rata-Rata	78,688	26,080	1,960	0,080	1,746

Sumber: Data sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis RCA pada 5 negara selama 10 tahun (2012-2021), diperoleh hasil bahwa komoditi biji kakao Indonesia hanya memiliki daya saing selama 8 tahun. Daya saing kakao Indonesia rendah pada tahun 2017 dan 2018. Hal ini diduga karena penerapan adanya Bea Keluar (BK) yaitu pada Permenkeu 13/PMK.010/2017.

Ekuador dan Nigeria yang merupakan eksportir utama biji kakao memiliki nilai rata-rata RCA yang relatif tinggi, yaitu berturut-turut sebesar 78,688 dan 26,080 (Tabel 2). Ekuador adalah salah satu produsen kakao terbesar di dunia. Ini bukan tentang kuantitas, ini tentang kualitas. Pada tahun 2015, produksi kakao bagian dari Amerika Selatan mencapai 128.446 ton. Tentu saja, ini jauh dari produksi kakao Indonesia yang mencapai 700.000 ton.

Menariknya, Ekuador merupakan salah satu penghasil utama kakao mulia yang memiliki aroma khas. Kakao dari Ekuador disebut Arriba, dan penduduk setempat menyebutnya Nacional. Maka tidak heran jika biji kakao Ekuador digunakan untuk membuat cokelat terbaik di dunia ini dan nilai RCA dari komoditas kakao di negara ini mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya.

Sedangkan Nigeria, Indonesia, Jerman, dan Kolombia memiliki nilai RCA yang berfluktuasi dari tahun 2012-2021. Nigeria mulai mengekspor kakao mentah pada tahun 2006, tetapi dengan cepat naik ke lima negara teratas yang mengekspor kakao. Skor RCA rata-rata 26.080 menunjukkan bahwa Nigeria berada di peringkat di atas Indonesia. Saat ini, Nigeria sedang berupaya mengembangkan sektor biji kakao untuk menghadapi persaingan di pasar global. Upaya tersebut melibatkan pengembangan metode pengolahan kakao yang inovatif serta teknik penanaman kakao yang dapat meningkatkan produksi dan produktivitas (Taiwo et al., 2015).

Nilai rata-rata daya saing kakao Indonesia berada jauh di bawah Ekuador dan Nigeria. Ekuador 40 kali nilainya di atas Indonesia, sedangkan nilai rata-rata daya

saing kakao Nigeria 13 kali di atas kakao Indonesia. Namun demikian, jika dibandingkan dengan negara pengeksport biji kakao lainnya seperti Jerman dan Kolombia, daya saing Indonesia lebih baik karena memiliki rata-rata nilai RCA 1,960. Proporsi produk kakao dalam ekspor Indonesia secara keseluruhan lebih tinggi dari proporsi rata-rata produk kakao dalam ekspor seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia secara substansial lebih terspesialisasi dalam kategori komoditas kakao karena keunggulan komparatifnya (daya saing tinggi).

Nilai RCA rata-rata Jerman kurang dari 1, yang menunjukkan bahwa negara tersebut mengekspor lebih sedikit kakao daripada rata-rata eksportir global. Akibatnya, Jerman tidak memiliki keunggulan komparatif (daya saing yang buruk) dan tidak mengkhususkan diri dalam kategori komoditas termasuk biji kakao.

Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia ke Pasar Dunia

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis tentang pengaruh harga ekspor kakao, volume ekspor kakao Indonesia-Dunia, dan kurs dollar AS terhadap daya saing kakao Indonesia periode 2012-2021. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis, yaitu uji koefisien determinasi, regresi simultan, dan regresi parsial, seperti yang dijelaskan oleh (Ghozali, 2018). Namun sebelum itu, perlu dilakukan pengujian yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda agar hasil estimasi yang diperoleh dianggap baik atau optimal, yang dikenal sebagai BLUE seperti yang dibahas pada bagian metode penelitian.

Berdasarkan hasil tabel 3, ditemukan bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,080, yang lebih besar daripada angka 0,05. Dengan mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi yang normal. Oleh karena itu, asumsi atau

persyaratan normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa nilai Tolerance untuk variabel harga (X1), Jumlah ekspor (X2), dan nilai tukar (X3) secara berurutan adalah 0,895, 0,302, dan 0,317. Nilai-nilai tersebut lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai VIF (variance inflation

factor) untuk ketiga variabel tersebut adalah 1,118, 3,311, dan 3,157, yang berada di bawah 10,00. Dengan mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi ini.

Tabel 3. Hasil pengujian normalitas

		Unstandardized Predicted Value
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,4575541
	Std. Deviation	,59151127
Most Extreme Differences	Absolute	,249
	Positive	,249
	Negative	-,155
Test Statistic		,249
Asymp. Sig. (2-tailed)		,080 ^c

Keterangan: a. Test distribution is Normal; b. Calculated from data; c. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder, 2023 (diolah)

Tabel 4. Hasil uji multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta	t			
(Constant)	-22,109	19,520		-1,133	,301		
harga	-,399	,868	-,086	-,459	,662	,895	1,118
jumlah ekspor	,904	,274	1,057	3,298	,016	,302	3,311
nilai tukar	,939	1,670	,176	,563	,594	,317	3,157

Keterangan: a. Dependent Variable: daya saing ekspor kakao indonesia

Sumber: Data sekunder, 2023 (diolah)

Tabel 5. Hasil uji heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,898	12,052		,240	,818
	harga	-,189	,536	-,128	-,352	,737
	jumlah ekspor	-,120	,169	-,445	-,709	,505
	nilai tukar	,104	1,031	,062	,101	,923

Keterangan: Dependent Variable: Abs_RES
Sumber: Data sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil tabel 5, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel harga adalah 0,818, nilai signifikansi untuk variabel jumlah ekspor adalah 0,737, dan nilai signifikansi untuk variabel nilai tukar adalah 0,923.

Semua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value	-,00341
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	3
Z	-1,677
Asymp. Sig. (2-tailed)	,094

Keterangan: a. Median
Sumber: Data sekunder, 2023 (diolah)

Dari Tabel 6, uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Run Test. Diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,094, yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil

tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi atau masalah autokorelasi dalam model regresi ini.

Tabel 7. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi		t hitung	Sig.
	B	Std. Error		
Konstanta (Y)	-4,318491127	2,602252536	-	0,148080854
Harga Ekspor Kakao (X1)	-0,000134414	0,000366749	-	0,726568136
Volume Ekspor Kakao Indonesia-Dunia (X2)	0,000000013	0,000000002	7,884129539	0,000220602*
Kurs Dollar AS (X3)	0,000344995	0,000162074	2,128626838	0,077355949
R Square	0,954			
F Hitung	41,027			0,000216*

Keterangan: (*): signifikan pada α 0,05

Sumber: Data sekunder, 2023 (diolah)

Menurut Ghozali (2018) menjelaskan bahwa dalam melakukan uji koefisien determinasi dengan banyak variabel, dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai Adjust R-Square. Hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai R-Square adalah 0,954, yang berarti kemampuan daya saing ekspor kakao Indonesia ke pasar dunia dapat dijelaskan oleh tiga variabel, yaitu harga ekspor kakao, volume ekspor kakao Indonesia ke dunia, dan kurs dollar AS, sebesar 95,4%, sedangkan 4,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Model regresi yang dibuat adalah model regresi yang layak, sesuai dengan angka tersebut.

Uji regresi simultan atau uji F (Tabel 7) juga menguji efek gabungan dari faktor independen dan dependen pada variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0,000. Ini berarti nilai Sig. $0,000 < 0,05$, begitu pula berdasarkan perbandingan nilai F Hitung dengan F tabel juga diketahui bahwa nilai F hitung adalah $41,027 > F$ tabel 4,35, maka dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain X1, X2, dan X3 secara simultan berpengaruh terhadap Y.

Pada uji regresi parsial (Uji t Parsial), hasil analisis akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Tabel 7 diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel harga ekspor kakao (X1) adalah sebesar 0,726. Sehingga nilai Sig. $0,726 < \text{probabilitas } 0,05$. Pada uji t parsial juga diketahui nilai t hitung variabel harga (X1) sebesar -0,366. Sehingga nilai t hitung $-0,366 < T$ tabel 2,447. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Artinya tidak ada pengaruh harga kakao Indonesia terhadap daya saing kakao Indonesia-Dunia.. hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Ginting et al. (2021) dan Utami et al. (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif harga ekspor komoditas terhadap daya saing.
2. Nilai signifikansi (Sig) variabel Volume ekspor kakao Indonesia-Dunia (X2) adalah sebesar 0,000. Sehingga nilai Sig. $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$. Pada uji t parsial juga diketahui nilai t hitung variabel harga (X1) sebesar 7,884. Sehingga nilai t hitung $7,884 > T$ tabel 2,447. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat pengaruh yang kuat dari variabel harga ekspor kakao Indonesia terhadap daya saing kakao Indonesia-Dunia. Variabel ini memiliki arah pengaruh positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan volume ekspor kakao ke pasar internasional sebesar 1 satuan akan berkontribusi pada peningkatan daya saing ekspor kakao Indonesia sebesar 0,000000013. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ginting et al. (2021) yang menyatakan adanya pengaruh positif volume ekspor kakao olahan dengan daya saing ekspor kakao olahan Indonesia.
3. hasil analisis pada Tabel 7 juga diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel Kurs Dollar AS (X3) adalah sebesar 0,077. Sehingga nilai Sig. $0,077 < \text{probabilitas } 0,05$. Pada uji t parsial juga diketahui nilai t hitung variabel Kurs Dollar AS (X3) sebesar 2,129. Sehingga nilai t hitung $2,129 < T$ tabel 2,447. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Artinya tidak ada pengaruh Kurs Dollar AS terhadap daya saing kakao Indonesia-Dunia. Hal tersebut berlawanan dengan penelitian milik Safitri & Kartiasih (2019) yang menyatakan koefisien untuk variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor nanas di 7 negara tujuan ekspor. Laili (2021) dalam penelitiannya juga

menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor alas kaki Indonesia.

Terdapat satu variabel independen, yaitu harga ekspor kakao (X_1), yang memiliki koefisien negatif. Sementara itu, variabel lainnya, seperti volume ekspor kakao Indonesia-Dunia dan kurs dollar, memiliki koefisien positif. Tanda negatif pada koefisien variabel independen menunjukkan adanya pengaruh yang berbanding terbalik. Konstanta memiliki nilai -4,318, yang menjelaskan bahwa ketika variabel independen dianggap tetap atau konstan, nilai rata-rata daya saing (RCA) ekspor kakao Indonesia ke Dunia sebesar -4,318.

Berdasarkan Tabel 7, variabel yang memiliki pengaruh signifikan hanyalah volume ekspor kakao Indonesia-Dunia. Sementara itu, harga ekspor kakao dan kurs dollar AS tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya (Wardhany & Adzim, 2018), di mana mereka menyebutkan bahwa tiga faktor, yaitu produksi, kurs dollar, dan harga ekspor, berpengaruh terhadap volume ekspor.

SIMPULAN

Selama periode tahun 2012 hingga 2021, Indonesia menunjukkan posisi daya saing yang signifikan dalam pasar internasional untuk komoditas kakao. Berdasarkan analisis keunggulan komparatif, Indonesia memiliki nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) sebesar 1,960. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa posisi Indonesia masih berada di bawah negara-negara lain seperti Ecuador dan Nigeria. Ecuador memiliki rata-rata daya saing sebesar 78,688, sedangkan Nigeria memiliki rata-rata daya saing sebesar 26,080.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia – Dunia, hasil regresi berpengaruh secara simultan. Namun, 2 variabel tidak berpengaruh secara parsial

yaitu variabel harga ekspor kakao Indonesia dan kurs dollar AS, sehingga terdapat 1 variabel yang berpengaruh secara parsial dengan nilai Sig. 0,000 dan nilai t hitung 7,884, yaitu pada variabel X_2 (volume ekspor kakao Indonesia-Dunia).

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan untuk meningkatkan daya saing kakao Indonesia sebagai faktor utama yang mempengaruhi ekspor komoditas tersebut. Upaya yang dapat dilakukan mencakup peningkatan produktivitas dalam produksi kakao, peningkatan kualitas biji kakao, terutama dalam hal penanganan pascapanen, serta perlu adanya dukungan dan peran pemerintah dalam sosialisasi teknologi budidaya kepada petani kakao. Dengan demikian, langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, L. G. (2015). Pengaruh Produksi Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Volume Ekspor Jahe Indonesia Ke Jepang Periode 1994-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 25(1).
- Al Ghozy, M. R., Soelistyo, A., & Kusuma, H. (2017). Analisis Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4), 453–473.
- BPS. (2022). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/07/06/d3580f9e1b55a44b265d5ad8/statistik-perdagangan-luar-negeri-indonesia-ekspor-2021--jilid-i.html> (diakses pada 16 Februari 2023)
- Brahmana, M. N. E., & Novianti, T. (2022). Daya Saing Dan Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia Ke Amerika: Pendekatan Revealed Comparative Advantage.

- JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(2), 113.
<https://doi.org/10.19184/jsep.v15i2.28675>
- Databoks. (2022). *Inilah Provinsi Penghasil Kakao Terbesar di Indonesia*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/06/inilah-provinsi-penghasil-kakao-terbesar-di-indonesia> (diakses pada 16 Februari 2023)
- DITJENBUN. (2019). *Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan » Cokelatku Budayaku Indonesiaku : Tumbuhkan Budaya Korporasi Pekebun Kakao*.
<https://ditjenbun.pertanian.go.id/cokelatku-budayaku-indonesiaku-tumbuhkan-budaya-korporasi-pekebun-kakao/> (diakses pada 15 Februari 2023)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, N. M., Rahmanta, R., & Lindawati, L. (2021). Analisis Daya Saing Kakao Olahan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Kakao Olahan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(3), 425–437.
<https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.843>
- Kemenperin. (2022). *Kemenperin: Kemenperin: Ekspor Lampau USD1 Miliar, Kinerja Industri Pengolahan Kakao Semakin Manis*.
<https://kemenperin.go.id/artikel/2369/Kemenperin:-Ekspor-Lampau-USD1-Miliar,-Kinerja-Industri-Pengolahan-Kakao-Semakin-Manis-> (diakses pada 16 Februari 2023)
- Kiranta P., F., & Meydianawathi, L. G. (2014). Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan UNUD*, 3(11), 502–512.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/9421>
- Laili, N. (2021). Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Alas Kaki Indonesia Ke Amerika Serikat Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2).
<https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2385>
- Muttoharoh, V., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2018). *Daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Arabika Indonesia di pasar internasional* (Vol. 7, Issue 3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i3.6904>
- Safitri, V. R., & Kartiasih, F. (2019). Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nanas Indonesia. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(1), 63–73.
<https://doi.org/10.29244/jhi.10.1.63-73>
- Sani, A. M., & Purbadharmaja, I. B. P. (2022). Analisis Daya Saing Dan Faktor Yang Memengaruhi Nilai Ekspor Komoditas Timah Indonesia Di Pasar Internasional. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(09).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EEB.2022.v11.i09.p03>
- Taiwo, O., Adeosun, A., & Adejobi, K. B. (2015). Factors Affecting The Practice Of Cocoa Rehabilitation Techniques In Nigeria: A Case Of

South-West And South- South Geo-
Ecological Zone. *International
Journal of Advance Agricultural
Research*, 3, 25–30.

Utami, N. M. A. W., Putra, D. D., & Dewi,
R. K. (2018). Analisis Daya Saing
Dan Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Ekspor Kopi
Indonesia Di Pasar Internasional.
Jurnal Manajemen Agribisnis, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JMA.2018.v06.i01.p02>

Wardani, V., & Sunyigono, A. (2021).
Daya Saing dan Faktor yang
Mempengaruhi Ekspor Lada
Indonesia ke India. *Jurnal Ekonomi
Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 655–
666.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.5>